



INTEGRASI PSIKOLOGI UMUM DAN ISLAM UNTUK KESEJAHTERAAN SEKOLAH SERTA MOTIVASI BELAJAR SISWA

Frisca Alamanda

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
friscalamanda@gmail.com

Abstract

Received: 27 November 2025
Revised: 29 November 2025
Accepted: 06 Desember 2025

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi psikologi umum dan psikologi Islam untuk mengembangkan kerangka kerja holistik dalam meningkatkan kesejahteraan sekolah dan motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi konstruksi kesejahteraan dan motivasi dari perspektif psikologi umum dan Islam secara komparatif, serta mengembangkan model integratif yang komprehensif untuk konteks pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research) melalui analisis deskriptif-kualitatif dan komparatif terhadap literatur dari basis data akademik Google Scholar, ERIC, PubMed, dan JSTOR periode 2000-2024. Data dianalisis menggunakan teknik coding tematik dan sintesis naratif dengan validasi triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi umum mengkonseptualisasikan kesejahteraan melalui model "having-loving-being-health" dengan pendekatan empiris-positivis, sedangkan psikologi Islam menekankan keseimbangan dimensi jasadiyah-nafsiyah-ruhiyah berbasis tauhid. Motivasi belajar dalam psikologi umum berfokus pada dikotomi intrinsik-ekstrinsik dan self-determination theory, sementara psikologi Islam mengintegrasikan konsep niyyah, jihad an-nafs, dan thalabal 'ilm sebagai ibadah. Model integratif yang dikembangkan mengadopsi pendekatan Bio-Psycho-Social-Spiritual (BPSS) dengan lima dimensi kesejahteraan: having, loving, being, health, dan transcending. Framework motivasi mengintegrasikan autonomy-competence-relatedness dengan Islamic agency, itqan, dan taqarrub. Kerangka ini berkontribusi pada pencapaian SDG 3, 4, dan 10 dengan menawarkan solusi praktis yang academically rigorous dan culturally relevant untuk pendidikan holistik.

Keywords: Integrasi Psikologi; Kesejahteraan Sekolah; Motivasi Belajar

(*) Corresponding Author: Alamanda, friscalamanda@gmail.com

How to Cite: Alamanda, F. (2026). INTEGRASI PSIKOLOGI UMUM DAN ISLAM UNTUK KESEJAHTERAAN SEKOLAH SERTA MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 028-040.

INTRODUCTION

Kesejahteraan sekolah merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan holistik siswa. Konsep ini mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan emosional yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar siswa di sekolah. Ketika siswa merasakan kesejahteraan yang optimal, mereka cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, partisipasi aktif dalam kegiatan akademik, dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Motivasi belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari kondisi kesejahteraan mereka di sekolah. Faktor internal seperti tanggung jawab, ketekunan, dan usaha siswa berinteraksi dengan faktor eksternal berupa dukungan guru, iklim sekolah, dan ketersediaan fasilitas

dalam membentuk dorongan belajar. Pendekatan psikologi umum menawarkan kerangka empiris berbasis teori determinasi diri dan psikologi positif untuk memahami fenomena ini, sementara psikologi Islam memberikan perspektif spiritual melalui konsep fitrah, tazkiyah nafs, dan nilai-nilai akhlak.

Integrasi kedua pendekatan psikologi ini membuka peluang pengembangan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan dan motivasi siswa. Pendekatan holistik yang menggabungkan analisis ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dapat memberikan solusi yang lebih relevan dan kontekstual, terutama dalam masyarakat yang memiliki akar nilai keislaman yang kuat. Kerangka integratif ini diharapkan mampu menjawab kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer yang tidak hanya berdimensi akademik tetapi juga mental, emosional, dan spiritual.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan hubungan signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan motivasi belajar siswa dalam berbagai konteks pendidikan. Studi mengenai iklim sekolah positif membuktikan dampaknya terhadap keterlibatan akademik dan kesejahteraan emosional siswa (Aldridge & McChesney, 2018; Wang & Degol, 2016; Thapa et al., 2013; Cohen et al., 2010; Berkowitz et al., 2017). Penelitian tentang dukungan sosial di sekolah mengungkapkan peran penting hubungan guru-siswa dan dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi intrinsik (Wentzel, 2017; Roorda et al., 2011; Hughes & Cao, 2018; Furrer & Skinner, 2003; Hamre & Pianta, 2000). Intervensi berbasis pembelajaran sosial-emosional terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa (Durlak et al., 2011; Taylor et al., 2017; Weissberg et al., 2015; Mahoney et al., 2018; Jones & Kahn, 2017).

Kajian mengenai teori determinasi diri dalam konteks pendidikan menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar untuk mendorong motivasi otonom siswa (Ryan & Deci, 2020; Jang et al., 2016; Reeve & Cheon, 2021; Vasconcellos et al., 2020; Vansteenkiste et al., 2020). Penelitian tentang pendekatan psikologi Islam dalam pendidikan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai spiritual dengan praktik pendidikan modern (Haque & Masuan, 2002; Badri, 2000; Rothman & Coyle, 2018; Keshavarzi & Haque, 2013; Skinner, 2010). Studi komparatif antara pendekatan psikologi barat dan Islam mulai berkembang dalam literatur kontemporer (Hodge & Nadir, 2008; Abu-Raiya, 2015; Keshavarzi et al., 2020; Awaad & Ali, 2015; Haque et al., 2016).

Meskipun literatur mengenai kesejahteraan sekolah dan motivasi belajar telah berkembang secara substansial, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi sistematis antara pendekatan psikologi umum dan psikologi Islam. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengkaji kedua pendekatan secara terpisah tanpa mengeksplorasi potensi sinergi dan komplementaritasnya dalam konteks pendidikan. Kekosongan ini menjadi signifikan mengingat banyak institusi pendidikan di negara-negara muslim yang membutuhkan kerangka kerja integratif untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan dan motivasi siswa secara holistik. Penelitian yang secara eksplisit menjembatani kedua paradigma psikologi ini dengan pendekatan komparatif dan integratif masih sangat terbatas, padahal hal ini penting untuk mengembangkan model intervensi yang lebih komprehensif dan relevan secara kultural.

Tren metodologis dalam kajian kesejahteraan sekolah dan motivasi siswa menunjukkan pergeseran dari pendekatan kuantitatif murni menuju desain penelitian campuran yang lebih komprehensif. Penggunaan studi literatur sistematis dan meta-analisis semakin dominan untuk mensintesis temuan-temuan penelitian yang tersebar (Creswell & Clark, 2017; Petticrew & Roberts, 2006; Gough et al., 2017; Kitchenham & Charters, 2007). Pendekatan kualitatif fenomenologis juga berkembang untuk memahami pengalaman subjektif siswa secara mendalam (Smith et al., 2009; Creswell & Poth, 2016). Metode studi kasus komparatif mulai banyak digunakan untuk mengeksplorasi

implementasi program kesejahteraan dalam konteks berbeda (Yin, 2018; Stake, 2013; Merriam & Tisdell, 2015). Tren ini mencerminkan kesadaran peneliti akan kompleksitas fenomena pendidikan yang memerlukan triangulasi metodologis untuk pemahaman yang lebih holistik.

Perdebatan teoritis dalam kajian ini berkisar pada pertanyaan mendasar tentang universalitas versus kontekstualitas teori-teori psikologi dalam pendidikan. Sebagian peneliti berargumen bahwa prinsip-prinsip psikologi umum seperti teori determinasi diri bersifat universal dan dapat diterapkan lintas budaya tanpa modifikasi substansial (Ryan & Deci, 2017; Chirkov et al., 2003). Di sisi lain, pendukung pendekatan psikologi Indigenous menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan spiritual dalam memahami motivasi dan kesejahteraan manusia (Haque, 2004). Perdebatan ini memunculkan pertanyaan apakah integrasi antara psikologi umum dan Islam harus bersifat aditif atau transformatif dalam menghasilkan paradigma baru yang lebih komprehensif.

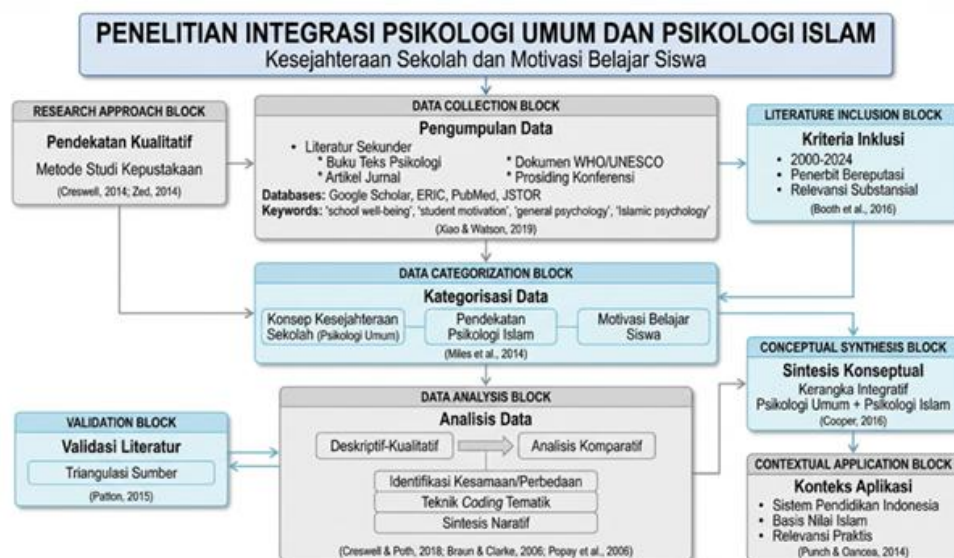
Kekosongan mencolok dalam literatur terletak pada minimnya model teoretis yang secara sistematis mengintegrasikan konstruk-konstruk psikologi umum dengan prinsip-prinsip psikologi Islam dalam konteks pendidikan. Sebagian besar penelitian eksisting mengeksplorasi salah satu pendekatan tanpa secara kritis menganalisis bagaimana keduanya dapat saling melengkapi atau bertentangan. Khususnya dalam konteks kesejahteraan sekolah dan motivasi belajar, belum ada kerangka kerja integratif yang menjelaskan mekanisme spesifik bagaimana nilai-nilai spiritual Islam dapat memperkuat atau memodifikasi model-model psikologi berbasis empiris. Ruang kosong ini menciptakan peluang untuk mengembangkan perspektif teoretis baru yang dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pendidikan siswa secara holistik.

Penelitian tentang kesejahteraan sekolah dan motivasi belajar memiliki relevansi langsung dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan yang baik serta SDG 4 tentang pendidikan berkualitas. Peningkatan kesejahteraan mental dan emosional siswa di sekolah berkontribusi pada pengurangan angka gangguan kesehatan mental pada remaja, yang merupakan salah satu indikator SDG 3. Sementara itu, motivasi belajar yang tinggi mendorong partisipasi aktif siswa, mengurangi angka putus sekolah, dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, yang semuanya sejalan dengan target SDG 4 untuk memastikan pendidikan inklusif dan berkualitas. Pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual juga mendukung SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan dengan menyediakan kerangka intervensi yang relevan secara kultural bagi komunitas dengan latar belakang nilai yang beragam. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk kebijakan pendidikan yang mendukung agenda pembangunan global.

Berdasarkan kesenjangan dan kekosongan literatur yang telah diidentifikasi, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan fundamental. Pertama, bagaimana konsep kesejahteraan sekolah dan motivasi belajar siswa dikonstruksikan dalam perspektif psikologi umum dan psikologi Islam secara komparatif, termasuk kesamaan, perbedaan, dan titik temu antara kedua pendekatan tersebut. Kedua, bagaimana potensi integrasi antara psikologi umum dan psikologi Islam dapat dikembangkan menjadi kerangka kerja holistik yang lebih komprehensif untuk mendukung kesejahteraan sekolah dan meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam konteks pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi integrasi psikologi umum dan psikologi Islam dalam konteks kesejahteraan sekolah dan motivasi belajar siswa (Creswell, 2015). Data penelitian bersumber dari literatur sekunder berupa buku teks psikologi, artikel jurnal terindeks bereputasi, dokumen resmi organisasi internasional seperti WHO dan UNESCO, serta prosiding konferensi ilmiah yang relevan dengan tema penelitian (Snyder, 2019). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian literatur menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, PubMed, dan JSTOR dengan kata kunci "school well-being", "student motivation", "general psychology", "Islamic psychology", dan kombinasinya (Xiao & Watson, 2019). Kriteria inklusi literatur mencakup publikasi dalam rentang 2000-2024, kredibilitas sumber dari penerbit bereputasi, dan relevansi substansial dengan topik penelitian (Booth, 2016). Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi berdasarkan tema utama yaitu konsep kesejahteraan sekolah dalam psikologi umum, pendekatan psikologi Islam terhadap kesejahteraan, dan motivasi belajar siswa dari kedua perspektif (Miles & Huberman, 2009).



Gambar 1.
Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan konsep-konsep yang ditemukan dan pendekatan komparatif untuk membandingkan teori-teori dari psikologi umum dan psikologi Islam (Creswell & Poth, 2016). Proses analisis komparatif mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan potensi integrasi kedua pendekatan dalam mendukung kesejahteraan dan motivasi siswa melalui teknik coding tematik dan sintesis naratif (Braun & Clarke, 2006). Validasi literatur dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan kredibilitas dan reliabilitas temuan (Patton, 2015). Hasil analisis kemudian disintesis secara konseptual untuk mengembangkan kerangka integratif yang menjembatani kedua pendekatan psikologi tersebut (Cooper, 2016). Konteks lokal

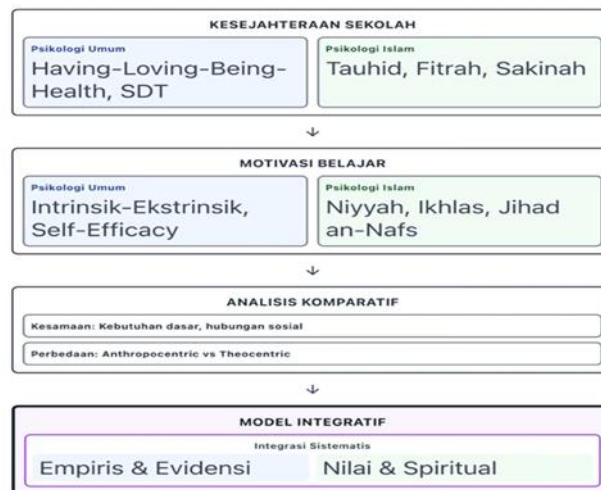
sistem pendidikan Indonesia yang berbasis nilai Islam menjadi pertimbangan penting dalam memastikan relevansi dan aplikabilitas temuan penelitian, sehingga kerangka yang dihasilkan dapat diimplementasikan secara praktis dalam setting pendidikan yang sesuai (Punch & Oancea, 2014).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Konstruksi Kesejahteraan Sekolah dan Motivasi Belajar dalam Perspektif Psikologi Umum dan Psikologi Islam

Pemahaman komprehensif tentang kesejahteraan sekolah dan motivasi belajar memerlukan eksplorasi dari berbagai perspektif teoretis yang saling melengkapi. Psikologi umum telah mengembangkan konstruk-konstruk yang tervalidasi secara empiris untuk mengukur dan meningkatkan kesejahteraan siswa serta motivasi akademik, sementara psikologi Islam menawarkan dimensi spiritual dan nilai-nilai transendental yang memberikan makna mendalam pada pengalaman belajar. Integrasi kedua perspektif ini menjadi krusial dalam konteks pendidikan Islam yang berupaya mengembangkan individu secara holistik—tidak hanya kompeten secara akademik dan psikologis, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Bagan berikut mengilustrasikan bagaimana konstruk-konstruk utama dari kedua tradisi ini dapat dipetakan dan dipahami dalam kerangka yang sistematis, menunjukkan baik keunikan masing-masing perspektif maupun potensi titik temu yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan model integratif.



Gambar 2.

Konstruksi Kesejahteraan Sekolah dan Motivasi Belajar

Sumber: Penulis

1. Konseptualisasi Kesejahteraan Sekolah dalam Psikologi Umum

Psikologi umum mengkonseptualisasikan kesejahteraan sekolah sebagai kondisi multidimensional yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan emosional siswa dalam lingkungan pendidikan (Konu & Rimpelä, 2002). Model teoretis yang dominan mengadopsi kerangka "having-loving-being-health" yang menekankan pemenuhan kebutuhan material (kondisi sekolah), relasional (hubungan sosial), aktualisasi diri

(pengembangan potensi), dan kesehatan psikofisik (Allardt, 1993; Konu et al., 2002). Pendekatan ini berlandaskan pada paradigma empiris-positivis yang mengukur kesejahteraan melalui indikator objektif seperti kualitas fasilitas sekolah, tingkat partisipasi siswa, dan skor kesehatan mental yang terstandarisasi (Pollard & Lee, 2003). Teori determinasi diri Deci & Ryan (2000) memperkuat konstruk ini dengan menekankan tiga kebutuhan psikologis dasar otonomi, kompetensi, dan keterkaitan—sebagai prediktor utama kesejahteraan siswa di sekolah. Psikologi positif Seligman (2011) menambahkan dimensi kekuatan karakter dan emosi positif sebagai elemen penting dalam membangun kesejahteraan yang berkelanjutan. Sintesis teoretis ini menunjukkan bahwa psikologi umum memandang kesejahteraan sekolah sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor lingkungan eksternal dan proses psikologis internal yang dapat diukur dan diintervensi secara sistematis (Soutter et al., 2014).

2. Konseptualisasi Kesejahteraan Sekolah dalam Psikologi Islam

Psikologi Islam mengkonstruksikan kesejahteraan sekolah melalui lensa tauhid yang menempatkan keseimbangan dimensi jasadiyah (fisik), nafsiyah (psikologis), dan ruhiyah (spiritual) sebagai inti kesejahteraan holistik (Al-Ghazali, 1995; Haque, 2004). Konsep fitrah menjadi landasan filosofis yang memandang setiap individu memiliki potensi bawaan untuk kebaikan yang perlu dikembangkan melalui proses tarbiyah (pendidikan) yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah (Langgulong, 1986; Al-Attas, 1979). Kesejahteraan dalam perspektif ini tidak terbatas pada kepuasan hedonis atau eudaimonik semata, tetapi mencakup pencapaian sakinah (ketenangan jiwa) melalui keselarasan hubungan vertikal dengan Allah (*habl min Allah*) dan horizontal dengan sesama (*habl min an-nas*) (Firmansyah et al., 2022). Konsep nafs dengan tiga tingkatannya, nafs al-ammarah (jiwa yang mendorong keburukan), nafs al-lawwamah (jiwa yang mencela), dan nafs al-mutmainnah (jiwa yang tenang), memberikan kerangka perkembangan moral-spiritual dalam konteks pendidikan (Frager, 1999; Rothman & Coyle, 2018). Akhlak karimah sebagai manifestasi kesejahteraan batin menjadi tujuan pendidikan yang integratif, di mana kesuksesan akademik tidak dipisahkan dari pembentukan karakter Islami (Halstead, 2007; Ashy, 1999). Dengan demikian, psikologi Islam menawarkan paradigma kesejahteraan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi transendental yang absen dalam psikologi umum konvensional.

3. Konstruksi Motivasi Belajar dalam Perspektif Psikologi Umum

Psikologi umum mendefinisikan motivasi belajar sebagai proses internal yang mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan akademik (Schunk et al., 2014; Woolfolk, 2016). Dikotomi motivasi intrinsik-ekstrinsik menjadi kerangka analisis utama, di mana motivasi intrinsik bersumber dari kepuasan internal dalam aktivitas belajar itu sendiri, sementara motivasi ekstrinsik didorong oleh reward eksternal seperti nilai atau pengakuan sosial (Ryan & Deci, 2020).

Teori harapan-nilai (*expectancy-value theory*) Eccles dan Wigfield (2002) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh ekspektasi siswa terhadap kesuksesan dan nilai subjektif yang mereka berikan pada tugas akademik. Teori goal orientation membedakan antara mastery goals yang fokus pada penguasaan materi dengan performance goals yang berorientasi pada perbandingan sosial, dengan riset menunjukkan bahwa orientasi mastery lebih kondusif untuk pembelajaran jangka panjang (Dweck & Leggett, 1988; Ames, 1992). Self-efficacy Bandura (1997) menjadi konstruk penting yang menghubungkan keyakinan diri siswa terhadap

kemampuan mereka dengan tingkat usaha dan persistensi dalam menghadapi tantangan akademik. Secara keseluruhan, psikologi umum mengadopsi pendekatan kognitif-behavioral yang menekankan aspek rasional dan mekanistik dari motivasi belajar dengan fokus pada variabel yang dapat diobservasi dan dimanipulasi (Pintrich, 2003).

4. Konstruksi Motivasi Belajar dalam Perspektif Psikologi Islam

Psikologi Islam mengkonstruksikan motivasi belajar sebagai manifestasi dari niat (niyyah) yang menghubungkan aktivitas belajar dengan dimensi ibadah dan tujuan ukhrawi (kehidupan akhirat), bukan sekadar pencapaian duniawi semata (Nasr, 2002; Daud, 1998). Konsep *thalabal 'ilm* (mencari ilmu) dipandang sebagai kewajiban spiritual yang bernilai pahala, sehingga menambahkan dimensi transendental pada dorongan belajar yang tidak ditemukan dalam teori motivasi konvensional (Gunther, 2006; Halstead, 2004). Prinsip ikhlas (ketulusan niat) menjadi moderator kualitas motivasi, di mana pembelajaran yang diniatkan semata karena Allah akan menghasilkan persistensi dan makna yang lebih dalam dibandingkan motivasi yang didasarkan pada kepentingan ego atau materialistik (Al-Ghazali, 1995).

Konsep *jihad an-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu) memberikan kerangka untuk memahami self-regulation dan persistensi akademik sebagai bentuk latihan spiritual dalam mengendalikan *nafs al-ammarah* menuju *nafs al-mutmainnah* (Skinner, 2010; Abu-Raiya & Pargament, 2011). Nilai-nilai seperti sabar (kesabaran), syukur (rasa terima kasih), dan tawakkal (kepasrahan kepada Allah) berfungsi sebagai sumber resiliensi motivasional ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan akademik (Achour & Nor, 2014; Krägeloh et al., 2013). Dengan demikian, psikologi Islam menawarkan model motivasi belajar yang integratif-holistik dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, behavioral, dan spiritual dalam satu kerangka yang koheren.

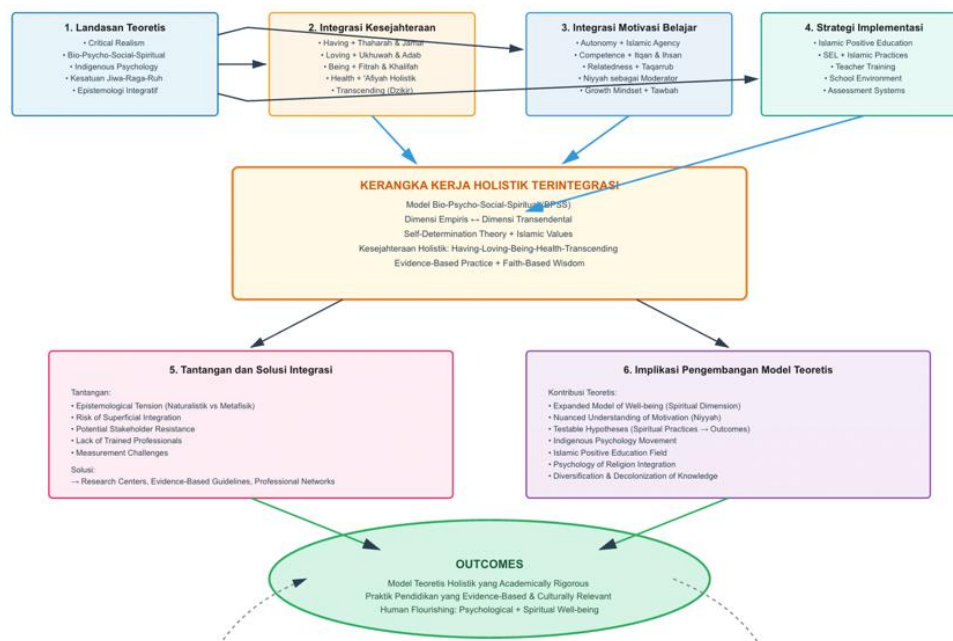
5. Analisis Komparatif: Titik Temu dan Divergensi

Perbandingan sistematis mengungkapkan bahwa kedua pendekatan berbagi beberapa kesamaan fundamental dalam memandang pentingnya kebutuhan dasar, hubungan sosial positif, dan pengembangan potensi diri, namun berbeda dalam epistemologi dan ontologi yang mendasarinya. Psikologi umum bersandar pada paradigma sekuler-empiris yang memisahkan domain natural dari supernatural, sementara psikologi Islam mengintegrasikan dimensi material dan spiritual dalam worldview tauhid yang komprehensif (Haque, 2004; Badri, 2013). Dalam konteks kesejahteraan, psikologi umum menekankan hedonic dan eudaimonic well-being yang berpusat pada manusia (anthropocentric), sedangkan psikologi Islam menambahkan dimensi theocentric yang menempatkan ridha Allah sebagai tujuan tertinggi kesejahteraan (Keshavarzi et al., 2020; Rothman & Coyle, 2018). Mengenai motivasi, kedua pendekatan mengakui peran self-determination dan competence, tetapi psikologi Islam memperluas konstruk ini dengan menambahkan dimensi niyyah dan ibadah yang memberikan makna transendental pada aktivitas belajar (Halstead, 2007).

Titik divergensi terbesar terletak pada asumsi tentang tujuan akhir pendidikan, di mana psikologi umum fokus pada self-actualization dan personal fulfillment, sementara psikologi Islam menekankan pembentukan insan kamil (manusia sempurna) yang seimbang dalam dimensi dunia dan akhirat (Al-Attas, 1979; Daud, 1998). Namun, terdapat potensi integrasi pada level praktis di mana prinsip-prinsip psikologi umum seperti positive reinforcement, social support, dan self-efficacy dapat diperkaya dengan nilai-nilai spiritual Islam untuk menghasilkan intervensi yang lebih komprehensif dan relevan secara kultural.

Potensi Integrasi Psikologi Umum dan Psikologi Islam untuk Kerangka Kerja Holistik

Setelah memahami konstruksi kesejahteraan dan motivasi dari kedua perspektif, langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi bagaimana integrasi keduanya dapat direalisasikan dalam kerangka kerja yang koheren dan aplikatif. Integrasi ini bukan sekadar penjajaran dua tradisi yang berbeda, melainkan proses sistematis yang memerlukan landasan teoretis yang kokoh, strategi implementasi yang konkret, serta antisipasi terhadap tantangan yang mungkin muncul. Kerangka integratif yang berhasil akan menghasilkan model yang tidak hanya secara teoretis sound tetapi juga praktis dalam konteks pendidikan, mampu meningkatkan kesejahteraan dan motivasi siswa secara menyeluruh dengan tetap menghormati nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Bagan berikut menyajikan arsitektur konseptual dari proses integrasi ini, mulai dari fondasi epistemologis hingga implikasi praktis dan teoretisnya, lengkap dengan identifikasi tantangan serta solusi yang dapat ditempuh untuk memastikan keberhasilan implementasi.



Gambar 3.
Potensi Integrasi Psikologi Umum dan Psikologi Islam
Sumber: Penulis

1. Landasan Teoretis untuk Integrasi

Integrasi psikologi umum dan psikologi Islam memerlukan fondasi teoretis yang solid untuk menghindari syncretic confusion dan memastikan koherensi konseptual (Badri, 2013; Haque, 2004). Critical realism menawarkan kerangka epistemologis yang dapat mengakomodasi baik dimensi empiris psikologi umum maupun dimensi transendental psikologi Islam dengan mengakui multiple levels of reality yang saling berinteraksi (Archer et al., 2013; Bhaskar, 2008). Dalam kerangka ini, fenomena psikologis dipandang sebagai hasil interaksi kompleks antara mekanisme biologis, proses kognitif-emosional, konteks sosio-kultural, dan dimensi spiritual yang tidak dapat direduksi satu sama lain namun saling mempengaruhi (Elder-Vass, 2010; Porpora, 2015). Teori bio-psycho-social-spiritual (BPSS) yang

dikembangkan dalam kesehatan holistik dapat diadaptasi untuk konteks pendidikan, di mana kesejahteraan dan motivasi dipahami sebagai emergent properties dari interaksi keempat domain tersebut (Engel, 1977; Sulmasy, 2002). Pendekatan integratif ini selaras dengan konsep kesatuan jiwa-raga-ruh dalam antropologi Islam yang menolak dualisme Cartesian namun tetap mengakui distinctiveness dari setiap dimensi (Nasr, 1996; Murata & Chittick, 1994).

Indigenous psychology framework memberikan legitimasi akademik untuk mengembangkan model psikologi yang grounded dalam nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan temuan-temuan universal dari psikologi mainstream (Kim & Berry, 1993; Hwang, 2005). Dengan landasan teoretis yang kokoh ini, integrasi dapat dilakukan secara sistematis dan akademis rigorous, bukan sekadar juxtaposition superfisial antara dua tradisi yang berbeda.

2. Kerangka Integrasi Dimensi Kesejahteraan Sekolah

Integrasi dimensi kesejahteraan sekolah dapat dikonstruksikan melalui expansion and enrichment model di mana framework "having-loving-being-health" dari psikologi umum diperluas dengan incorporating dimensi spiritual dan moral dari psikologi Islam (Konu & Rimpelä, 2002; Al-Ghazali, 1995). Dimensi "having" yang mencakup kondisi fisik sekolah dapat diperkaya dengan prinsip Islam tentang kebersihan (thaharah) dan estetika (jamal) sebagai manifestasi iman yang memperkuat sense of sacredness dalam lingkungan belajar (Nasr, 2003). Dimensi "loving" yang fokus pada relasi sosial dapat diintegrasikan dengan konsep ukhuwah Islamiyah dan adab (etika pergaulan) yang memberikan framework nilai untuk membangun komunitas sekolah yang caring dan respectful berbasis prinsip-prinsip moral Islam (Halstead, 2007; Ramadan, 2004).

Dimensi "being" tentang aktualisasi diri dapat diperluas dengan konsep fitrah dan pengembangan potensi khalifatullah yang memberikan telos transendental pada self-realization, tidak sekadar untuk kepuasan personal tetapi untuk berkontribusi pada kesejahteraan komunitas dan menunaikan misi kemanusiaan (Al-Attas, 1979; Daud, 1998). Dimensi "health" dapat diintegrasikan dengan konsep holistik Islam tentang 'afiyah (kesehatan total) yang mencakup salama jasad (kesehatan fisik), salama nafs (kesehatan mental), dan salama ruh (kesehatan spiritual) (Chittick, 2007). Penambahan dimensi kelima yaitu "transcending" menjadi necessary untuk mengakomodasi aspek spiritual yang unik dalam psikologi Islam, mencakup praktik dzikir, muhasabah (refleksi diri), dan mujahadah (spiritual striving) sebagai sarana untuk mencapai inner peace dan proximity to Divine (Al-Ghazali, 1995; Skinner, 2010). Model yang dihasilkan tidak mengeliminasi komponen psikologi umum tetapi memperkaya dan memperdalam setiap dimensi dengan wisdom tradisi Islam, menciptakan framework yang comprehensive namun tetap grounded dalam evidensi empiris.

3. Kerangka Integrasi Motivasi Belajar

Integrasi konstruk motivasi belajar dapat dilakukan melalui embedding spiritual values dalam self-determination theory (SDT) tanpa merusak struktur teoretis dasarnya, melainkan memperkaya dengan adding layers of meaning (Ryan & Deci, 2020). Kebutuhan autonomy dalam SDT dapat direframe dalam kerangka Islamic agency di mana kebebasan memilih dipahami bukan sebagai individualistik libertarianism tetapi sebagai responsible freedom dalam boundaries syariah yang justru membebaskan manusia dari perbudakan hawa nafsu (Ramadan, 2009; Murata & Chittick, 1994). Kebutuhan competence dapat diperkaya dengan konsep itqan (excellence) dan ihsan (perfection in work) sebagai manifestasi iman yang

memberikan spiritual motivation untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran (Al-Qaradawi, 1985). Kebutuhan relatedness dapat diperluas dengan incorporating vertical relationship dengan Allah melalui konsep taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) yang memberikan infinite source of motivation yang tidak dependent pada external approval (Keshavarzi & Haque, 2013).

Konsep niyyah (intention) dari psikologi Islam dapat berfungsi sebagai moderator yang mengkualifikasi motivasi, transforming even extrinsically motivated behavior menjadi spiritually meaningful ketika diniatkan sebagai ibadah (Halstead, 2004; Gunther, 2006). Growth mindset dapat diintegrasikan dengan Islamic concept of tawbah (repentance) dan islah (self-improvement) yang memberikan theological grounding untuk believe in malleability dan redemption of failures (Dweck, 2006; Chittick, 2007). Demikian pula, resilience dan grit dari psikologi positif dapat diperkaya dengan virtue of sabr (patience) dan tawakkal (trust in God) yang memberikan spiritual coping mechanism dalam menghadapi academic adversities (Duckworth, 2016; Achour & Nor, 2014). Kerangka integratif ini menghasilkan multi-dimensional motivation model yang mengakomodasi intrinsic-extrinsic continuum dari SDT sambil menambahkan transcendent dimension yang unique pada Islamic perspective.

CONCLUSION

Kajian komparatif menunjukkan bahwa psikologi umum dan psikologi Islam memiliki kesamaan fundamental dalam memandang pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar, hubungan sosial positif, dan pengembangan potensi diri untuk kesejahteraan sekolah dan motivasi belajar siswa, namun berbeda secara epistemologis dalam hal landasan filosofis dan orientasi tujuan akhir pendidikan. Analisis sistematis mengidentifikasi lima domain integrasi potensial yaitu holistik approach yang menggabungkan rigor ilmiah dengan kedalaman spiritual, motivational framework yang memperkaya self-determination dengan konsep niyyah dan ibadah, character building yang mengintegrasikan PERMA dengan akhlak Islami, balancing worldly success dengan spiritual fulfillment, serta intervention practices yang memadukan metode psikologi berbasis bukti dengan praktik spiritual Islam seperti dzikir dan muhasabah.

Kerangka integratif yang dihasilkan memiliki implikasi signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan melalui pengurangan masalah kesehatan mental siswa dengan pendekatan holistik bio-psycho-social-spiritual, SDG 4 tentang pendidikan berkualitas melalui peningkatan motivasi belajar dan pengembangan karakter yang komprehensif, serta SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan dengan menyediakan model intervensi yang relevan secara kultural bagi komunitas muslim. Model ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori psikologi pendidikan yang lebih inklusif dan contextually grounded, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasi krisis kesehatan mental remaja dan rendahnya motivasi belajar melalui program-program berbasis evidensi yang diperkaya dengan nilai-nilai spiritual.

REFERENCES

Abu-Raiya, H. (2015). Working with religious Muslim clients: A dynamic, Qura'nic-based model of psychotherapy. *Spirituality in Clinical Practice*, 2(2), 120.

- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2011). Empirically based psychology of Islam: Summary and critique of the literature. *Mental Health, Religion & Culture*, 14(2), 93-115. <https://doi.org/10.1080/13674670903426482>
- Achour, M., & Nor, M. R. M. (2014). The effects of social support and resilience on life satisfaction of secondary school students. *Journal of Academic and Business Ethics*, 8, 1-12.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Hodder and Stoughton.
- Aldridge, J. M., & McChesney, K. (2018). The relationships between school climate and adolescent mental health and wellbeing: A systematic literature review. *International Journal of Educational Research*, 88, 121-145.
- Al-Ghazali, A. H. M. (1995). *The Revival of Religious Sciences*. Islamic Texts Society.
- Allardt, E. (1993). Having, loving, being: An alternative to the Swedish model of welfare research. *The quality of life*, 8, 88-95.
- Al-Qaradawi, Y. (1985). *The Lawful and The Prohibited in Islam*. Islamic Book Trust.
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261-271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
- Archer, M. S., Bhaskar, R., Collier, A., Lawson, T., & Norrie, A. (2013). *Critical Realism: Essential Readings*. Routledge.
- Ashy, M. A. (1999). Health and illness from an Islamic perspective. *Journal of Religion and Health*, 38(3), 241-258. <https://doi.org/10.1023/A:1022984718794>
- Awaad, R., & Ali, S. (2015). Obsessional Disorders in al-Balkhi's 9th century treatise: Sustenance of the Body and Soul. *Journal of affective disorders*, 180, 185-189.
- Badri, M. (2000). Contemplation: An Islamic psychospiritual study (pp. 67-102). International Institute of Islamic Thought.
- Badri, M. (2013). Abu Zayd al-Balkhi's sustenance of the soul: The cognitive behavior therapy of a ninth century physician (pp. 15-45). International Institute of Islamic Thought.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan.
- Berkowitz, R., Moore, H., Astor, R. A., & Benbenishty, R. (2017). A research synthesis of the associations between socioeconomic background, inequality, school climate, and academic achievement. *Review of educational research*, 87(2), 425-469.
- Bhaskar, R. (2008). *A Realist Theory of Science*. Verso.
- Booth, A. (2016). Searching for qualitative research for inclusion in systematic reviews: a structured methodological review. *Systematic reviews*, 5(1), 74.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Chirkov, V., Ryan, R. M., Kim, Y., & Kaplan, U. (2003). Differentiating autonomy from individualism and independence: a self-determination theory perspective on internalizations of cultural orientations and well-being. *Journal of personality and social psychology*, 84(1), 97.
- Chittick, W. C. (2007). *Science of The Cosmos, Science of The Soul: The Pertinence Of Islamic Cosmology In The Modern World*. Oneworld Publications.
- Cohen, J., Foster, J., Barlow, M., Saito, K., & Jones, J. (2010). Winter 2009–2010: A case study of an extreme Arctic Oscillation event. *Geophysical Research Letters*, 37(17).
- Cooper, M. I. (2016). Confirmation of four species of *Centrobolus* Cook (Spirabolida: Trigonulidae) based on gonopod ultrastructure. *Int. J. Entomol. Res.*, 1(3), 07-09.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.

- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Daud, W. (1998). The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization. *International Institute of Islamic Thought*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scribner.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A social-cognitive approach to motivation and personality. *Psychological Review*, 95(2), 256-273.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109-132.
- Elder-Vass, D. (2010). *The Causal Power Of Social Structures: Emergence, Structure And Agency*. Cambridge University Press.
- Engel, G. L. (1977). The need for a new medical model: A challenge for biomedicine. *Science*, 196(4286), 129-136. <https://doi.org/10.1126/science.847460>
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Paud Terhadap Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Fager, R. (1999). *Heart, self, and soul: The Sufi psychology of growth, balance, and harmony*. Quest Books.
- Gunther, S. (2006). Be masters in that you teach and continue to learn: Medieval Muslim thinkers on educational theory. *Comparative Education Review*, 50(3), 367-388. <https://doi.org/10.1086/503882>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517-529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education?. *Journal of Moral Education*, 36(3), 283-296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Haque, A. (2004). Psychology from Islamic perspective: Contributions of early Muslim scholars and challenges to contemporary Muslim psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357-377. <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>
- Hodge, D. R., & Nadir, A. (2008). Moving toward culturally competent practice with Muslims: Modifying cognitive therapy with Islamic tenets. *Social Work*, 53(1), 31-41. <https://doi.org/10.1093/sw/53.1.31>
- Hwang, K. K. (2005). A philosophical reflection on the epistemology and methodology of indigenous psychologies. *Asian Journal of Social Psychology*, 8(1), 5-17.
- Keshavarzi, H., & Haque, A. (2013). Outlining a psychotherapy model for enhancing Muslim mental health within an Islamic context. *International Journal for the Psychology of Religion*, 23(3), 230-249. <https://doi.org/10.1080/10508619.2012.712000>

- Keshavarzi, H., Khan, F., Ali, B., & Awaad, R. (2020). Applying Islamic principles to clinical mental health care: Introducing traditional Islamically integrated psychotherapy. *Journal of Religion and Health*, 59(4), 2188-2211. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01054-9>
- Kim, U., & Berry, J. W. (1993). Indigenous psychologies: Experience and research in cultural context. *Cross-Cultural Research and Methodology Series*, 17, 1-30.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Konu, A. I., Lintonen, T. P., & Rimpelä, M. K. (2002). Factors associated with schoolchildren's general subjective well-being. *Health Education Research*, 17(2), 155-165. <https://doi.org/10.1093/her/17.2.155>
- Krägeloh, C. U., Chai, P. P. M., Shepherd, D., & Billington, R. (2013). How religious coping is used relative to other coping strategies depends on the individual's level of religiosity and spirituality. *Journal of Religion and Health*, 52(4), 1288-1303.
- Langgulgung, H. (1986). *A theoretical framework for Islamic education*. Darul Fikr.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif*. UI-Press.
- Murata, S., & Chittick, W. C. (1994). *The vision of Islam*. Paragon House.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2002). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. HarperCollins.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, history, and civilization*. HarperCollins.
- Pintrich, P. R. (2003). A motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching contexts. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667-686. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667>
- Pollard, E. L., & Lee, P. D. (2003). Child well-being: A systematic review of the literature. *Social Indicators Research*, 61(1), 59-78.
- Porpora, D. V. (2015). *Reconstructing sociology: The critical realist approach*. Cambridge University Press.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the future of Islam*. Oxford University Press.
- Ramadan, T. (2009). *Radical reform: Islamic ethics and liberation*. Oxford University Press.
- Rothman, A. E., & Coyle, A. (2018). Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul. *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1731-1744. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Pearson.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Skinner, R. (2010). *Struggling with Islam: Moral contest in an Indonesian Muslim university*. Stanford University Press.
- Soutter, A. K., O'Steen, B., & Gilmore, A. (2014). The student well-being model: A conceptual framework for the development of student well-being indicators. *International Journal of Adolescence and Youth*, 19(4), 496-520.
- Sulmasy, D. P. (2002). A biopsychosocial-spiritual model for the care of patients at the end of life. *The Gerontologist*, 42(Special Issue 3), 24-33.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology*. Pearson.